Vol 01 no 02, Juni 2025 (133-141)
MHS Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman
Penerbit: ZAMRON PRESSINDO
Received 10 April 2025, Revised 25 Mei 2025, Accepted 9 Juni 2025

MURID; KEPRIBADIAN, INTELEGENSI, DAN ETIKANYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Andri Tonang Febriyanto
Universitas Muhammadiyah Surabaya
andritonang17@gmail.com
Zainal Arifin
Universitas Muhammadiyah Surabaya
zainalarifin102018@gmail.com

Abstrack

This article discusses students' personalities and manners in the learning process. Today we live in an era where the sources of knowledge are so vast. Media and information facilities are developing rapidly. We can learn from anyone and anywhere. They easily absorb knowledge without any filters. It is not uncommon for the knowledge they have not to reflect the personality of someone who is knowledgeable. Disobedience to teachers, disrespect for rules and despicable attitudes are some examples of student problems today. They do not prepare basic skills so they can adapt to the knowledge conveyed by a teacher. Ethics and manners are also problems that are encountered in almost every educational institution. Both Islamic education and not. Therefore, the author will discuss good personality, intelligence and ethics as a student according to an Islamic perspective. Using a qualitative method approach using the literature method, it will explain some of the solutions to the problems that have been discussed. The results of this article show that there are many basic provisions that today's students do not have. And a student should have it in the learning process. In conclusion, the fewer basic provisions a student has, the better the results.
Keyword: Personality, manners, student ethics, obedience

Abstrack

Tulisan ini membahas tentang murid bagaimana kepribadian dan adabnya dalam proses belajar. Hari ini kita hidup di zaman dimana sumber ilmu begitu luas. Sarana media dan informasi begitu berkembang dengan pesat. Kita bisa belajar kepada siapa saja dan dimana saja. Semuanya ini mempengaruhi para murid. Mereka mudah menyerap ilmu tanpa ada alat saring. Tidak jarang ilmu yang mereka miliki tidak mencerminkan kepribadian seorang yang berilmu. Pembangkangan kepada guru, tidak hormat kepada aturan dan attitude yang tercela adalah sekian contoh problem murid hari ini. Sekolah hanya rutinitas untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka tidak menyiapkan kemampuan-kemampuan dasar supaya bisa beradaptasi dengan ilmu yang disampaikan seorang guru. Etika dan adab juga merupakan masalah yang hampir ditemui disetiap lembaga pendidikan. Baik pendidikan islam maupun bukan. Maka dari itu, penulis akan membahas bagaimana kepribadian, intelegensi, dan etika yang baik sebagai murid menurut perspektif islam. Dengan pendekatan metode kualitatif dengan metode kepustakaan akan memaparkan sebagian solusi dari problematika yang tadi dibahas. Hasil dari tulisan ini menunjukkan banyak sekali bekal-bekal dasar yang belum

dimiliki murid hari ini. Dan selayaknya harus dimiliki seorang murid dalam proses belajar. Kesimpulannya semakin sedikit bekal dasar yang dimiliki murid semakin pula hasilnya. Begitu juga sebaliknya.
Keyword: Kepribadian, adab, etika murid, taat

A. PENDAHULUAN

Zaman semakin berkembang. Dunia pendidikan juga mengalami dinamika yang beraneka ragam. Pendidik yang selalu maju, sarana pendidikan yang bervariasi dan murid yang mengikuti perkembangan zaman.[1]

Kemajuan di bidang pendidikan tidak ada yang salah. Selama masih menjaga eksistensi pendidikan. Tujuan pendidikan yang tersampaikan dan kualitas pendidikan yang bisa diharapkan untuk menghadapi tantangan zaman.[2]

Namun faktanya tidak semudah yang diharapkan. Berbagai fenomena hari ini menyita perhatian para pakar pendidikan untuk merenungi ulang tentang kualitas pendidikan. Banyaknya murid yang semakin hari semakin banyak tapi tidak mencerminkan kepribadiannya. Mereka menganggap bahwa guru bukan orang tuanya di sekolah yang mestinya dihormati, ditaati dan segala sikap terpuji lainnya. Tapi guru menjadi beban hidup mereka. Disaat diarahkan malah guru mendapatkan sikap yang tercela dari murid. Sungguh naif, tapi faktanya hari ini begitu.[3]

Di sisi lain proses belajar juga membutuhkan perangkat kecerdasan. Dia sebagai ornamen untuk menyerap informasi yang diberikan oleh guru. Semakin kuat kecerdasannya, maka semakin banyak ilmu yang bisa murid tangkap. Sebaliknya kecerdasan yang pas-pasan menyebabkan proses input ilmu juga terhambat.[4]

Kembali kepada masalah ada, bahwa adab adalah mahkota seorang murid dalam belajar. Tidak ada nilainya ilmu yang tinggi jika tidak ada adab pada diri murid tadi. Dunia teknologi yang semakian maju, membuat kebutuhan murid kepada guru semakin berkurang. Mereka bisa mendapatkan ilmu tidak mesti dari gurunya. Akibatnya adab murid kepda guru semakin berkurang. Hal ini berefek ilmu yang diperoleh seorang murid berkurang barokahnya.[5]

Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan pentingnya kepribadian, intelegensi dan adab bagi seorang murid. Harapannya, meskipun dunia semakin berkembang tapi kualitas murid tidak tergerus oleh perkembangan zaman

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami strategi pembelajaran yang melibatkan siswa selama proses pembelajaran. Partisipan dalam penelitian ini ditunjuk karena

---

[1] Yudi Hartono, "Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Di Indonesia Dari Masa Ke Masa," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 01 (2017): 34–48.
[2] I. Shafwan, M. H., & Baihaqi, "STRATEGI INTERNALISASI NILAI IMAN KEPADA ALLAH DI KELAS QONUNI 3 DAN 4 DI KUTTAB AL-FATIH SIDOARJO," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam Karang Asem* 5, no. 2 (2022): 53–59.
[3] Karunia Hazyimara et al., "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sebagai Respon Terhadap Degradasi Moral," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 4 (2023): 632–643.
[4] Anita Puji Astutik, "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam," *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2017): 9–16.
[5] Muhammad Ali Noer and Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181–208.

pertimbangan terhadap kebutuhan penelitian. Partisipan yang ditunjuk, diusahakan punya kemampuan dan ketepatan yang representatif dalam memberikan informasi Snowball sampling menjadi teknik yang dipilih dalam pemilihan informan[6]

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Proses interview dilakukan bersama masing-masing partisipan. Lokasi dan waktu wawancara ditentukan oleh partisipan. Informasi yang didapat oleh peneliti selama proses interview dikumpulkan dan dibuat transkripnya. Transkrip kemudian ditunjukkan kepada partisipan untuk di review ulang, apakah informasi yang peneliti tulis sesuai dengan pendapat yang disampaikan partisipan selama proses wawancara. Peneliti berupaya untuk mematuhi etika dalam penelitian dengan menjaga privasi dan kerahasiaan identitas partisipan.

Dengan demikian, nama yang tercantum dalam penelitian ini menggunakan kode/ singkatan. Tenik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman yang terdiri dari data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Transkrip wawancara kemudian dikodekan dan dibandingkan untuk menarik tema apa yang terungkap. Data yang telah dianalisis menghasilkan tema penyusunan desain strategi pembelajaran sebagai kunci dalam penyelenggaraan pembelajaran yang melibatkan siswa.

Dalam tema tersebut muncul tiga subtema yaitu, Kepribadian, Intelegensi, dan Etika yang dipilih dalam penyusunan desain strategi pembelajaran, cek konsep sebagai upaya yang dilakukan untuk mengecek pemahaman siswa secara berkala, dan pola interaksi yang beragam selama proses pembelajaran.Dalam bab ini dapat juga dicntumkan rumus ilmiah yang digunakan untuk nalisis data/uji korelasi.

C. HASIL PEMBAHASAN

1 Kepribadian Murid

Ilmu adalah cahaya Allah yang Dia berikan kepada hamba pilihan. Maka seorang murid harus membersihkan hati dari akhlak-akhlak yang hina dan karakter yang buruk. Orang-orang sholeh zaman dahulu lebih mementingkan ilmu dari yang lain. Imam ahmad menikah setelah berusia empat puluh tahun.

Suatu saat Abu Bakar Al Anbari diberi seorang budak yang cantik. Setelah budak yang cantik itu berada di rumahnya, dia berpikir untuk menanyakan urusan agama kepada abu bakar. Sehingga dia memasuki tempatnya. Abu bakar al anbary segera berteriak, “bawa budak ini ke penjual budak!”. Wanita itu bertanya,” apa dosaku?”. engkau tidak bersalah. Hanya saja hatiku bisa sibuk memikirkan dirimu. Wanita semacam dirimu ini tentu akan menghalangiku untuk mendalami ilmu”, jawab abu bakar.

Secara etimologi, kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang berarti manusia sebagai individu, keseluruhan. Kata ini dalam bahasa Inggris adalah “Personality” yang berasal dari kata Persona (bahasa Latin) sifat yang merupakan watak manusia, keadaan manusia sebagai perseorangan. Kemudian kata itu mendaoat awalan “ ke” dan “an” yang berati sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Secara terminologi, kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Kepribadian muslim juga dapat diartikan kepribadian yang seluruh aspek- aspeknya baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepadaNya. Menurut Muhammad

[6] Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Zein bahwa kepribadian muslim tidak akan terlepas dari tiga aspek yaitu: Iman, Islam dan Ihsan. Sedangkan faktor pendidikan akhlak dilakukan dengan cara mempengaruhi dengan menggunakan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma- norma Islam contoh teladan dan lingkungan yang serasi.

Schultz mengungkapkan bahwa konsep awal dari kepribadian adalah tingkah yang ingin ditunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain.

Selanjutnya William Stern, seorang pakar ilmu jiwa menyatakan bahwa kepribadian merupakan gambaran totalitas yang penuh arti dalam diri seseorang yang ditujukan kepada suatu tujuan tertentu secara bebas.

Berdasarkan pendapat para pakar menegenai kepribadian muslim maka dapat diketahui bahwa, kepribadian muslim adalah ciri khas seseorang yang membedakan dia dengan yang lainnya dari keseluruhan tingkah laku lahiriyah maupun batiniyah yang dapat dibentuk melalui faktor internal (bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan).

Selain indahnya akhlak para penuntut ilmu dalam keseharian mereka, para pemburu ilmu pun selayaknya memiliki karakter khas terbentuk dengan kemulian ilmu. Berangkat bahwa ilmu adalah nikmat Allah yang sangat agung. Sebagai sebuah nikmat , sudah barang tentu pada hari kiamat pemilik ilmu atau murid akan dimintai pertanggungjawaban atas ilmunya tadi. Banyak hadits nabawi menegaskan hal itu. Diantaranya;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ عِلْمُهُ

Dari Abu Hurairah mengatakan Rasulullah bersabda: Manusia yang paling berat siksanya kelak di hari kiamat adalah seorang ‘alim yang mana Allah tidak memberi manfaat pada ilmunya”.

2. Intelegensi Murid

Intelegensi adalah satu kata yang membudaya dalam dunia akademik. Para pendidik dan orang tua secara ideal menginginkan anak memiliki intelegensi yang layak dan mumpuni. Banyak pakar menyebutkan ada berbagai macam jenis intelegensi. Terkadang pendidik dan orang tua hanya mendikotomi pada salah satu intelegensi saja yaitu kognitif. Dengan mengabaikan potensi dan intelegensi lain yang ada pada murid.

Butuh pengenalan lebih dalam dari setiap pendidik dalam membaca kemampuan murid dan memberikan service kepada murid tersebut sesuai dengan latar belakang mereka.

Sebagaian kalangan memandang semakin tinggi kualitas intelegensi maka murid tersebut akan meraih capaian lebih maksimal. Sebaliknya, murid yang kualitas intelegensinya pas- pasan akan terbata-bata dalam mengikuti proses pendidikan.

Disinilah, pendidik harus cermat dalam bersikap. Bilamana kualitas intelegensinya rendah bisa adaptasi dengan proses bahkan bisa meningkat. Disisi lain, yang kualitas intelegensinya tinggi semakin meningkat. Masing-masing anak saling membantu untuk setiap proses pendidikan.

Sebenarnya Allah telah membagi rezeki makhluknya dengan penuh keadilan. Masing-masing sudah ditentukan jatahnya sendiri-sendiri. Hanya perlu bersikap bijak dan dewasa setiap kelebihan dan kekurangan para murid.

Istilah inteligensi diidentifikasikan sebagai kemampuan, kepiawaian, dan kecerdasan individu. inteligensi merupakan serapan dari bahsa latin yaitu intelligere yang artinya mengkoneksikan, mengorganisasikan atau menghimpun satu dengan yang lain .

Menurut Stern dalam Rahmalia mengatakan bahwa, “inteligensi merupakan daya menyesuaiakan dengan keadaan yang baru dengan menggunakan alat berfikir menurut tujuannya”.

Selanjutnya menurut Claparde dan Setrn mengatakan bahwa “inteligensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru”.

Dari definisi para pakar pendidikan dan psikologi diatas menunjukkan, intelegensi bukan hanya berbicara masalah numerik yang terkait dengan angka, pecahan, hitungan dan semisalnya. Tetapi lebih dari itu, intelegensi terkait dengan seberapa sabar murid siap mengikuti semua proses pendidikan. Bahkan juga dengan peristiwa-peristiwa yang pernah dia alami, mampu sebagai batu pijakan menyelesaikan sebuah problem. Intelegensi juga memberikan jalan keluar dengan instan ketika bertemu keadaan, situasi dan keadaan tanpa diduga-duga.

Dari penjelasaan diatas juga dapat dismpulkan bahwa secara umum murid yang punya kemampuan intelegensi diatas rata-rata akan lebih maksimal dalam menyerap pelajaran, peka terhadap isu-isu yang dibicarakan, punya adaptasi yang lebih cepat dengan perubahan-perubahan lingkungannya dan mengeluaran ide –ide baru untuk menyelesaikan problematika yang dia hadapi baik dari aspek akademik maupun non akademik.

Sesungguhnya Allah mengistimewakan umat ini dengan hafal dan ilmu. Umat sebelum kita juga membaca kitab mereka yang terdapat dalam lembaran-lembaran, akan tetapi mereka tidak mampu menghafalnya. Hanya kitalah umat di bumi ini yang dapat meriwayatkan ucapan dan tindakan nabi dengan riwayat yang kuat.

Alquran mengkisahkan proses kecerdasan dalam dialog lukman dengan anaknya. Tertuang dalam surat lukman ayat 12-19. Dalam ayat tersebut berbicara tentang kecerdasan dalam urusan aqidah, ibadah, pendidikan akhlak dan konsep bermuamalah yang baik kepada siapapun.

Ali bin abi thalib mengatakan: ketahuilah! Kau tidaklah meraih ilmu, kecuali dengan enam perkara. Aku akan memberitahukan kepadamu tentang semuaitu dengan jelas. Cerdas, keinginan kuat, sabar, bekal, bimbingang guru, dan lamanya waktu.

3. Adab dan Etika Murid

Sesungguhnya akal itu mempunyai cahaya, sedangkan kemaksiatan itu sudah tentu akan memadamkan cahaya tersebut. Jika cahaya telah padam maka akal menjadi lemah dan berkurang kualitasnya.

Salah satu simpanan terbesar bagi guru adalah murid yang menerima arahan-arahan, membawa ilmu dan menjunjung tinggi martabat gurunya.

Ibnu Jamaah mengatakan, “ketahuilah bahwa seorang murid yang baik lebih memberikan kebaikan dunia dan akhirat bagi seorang guru dibandingkan dengan orang yang paling mulia baginya dan keluarga terdekatnya. Oleh karenanya para ulama salaf yang ikhlas kepada Allah dan agamaNya menebar jaring kesungguhan untuk memperoleh seorang murid yang berguna bagi manusia di dalam hidup mereka dan sesudah mereka.

Ada seorang murid senior yang senantiasa berkhidmat kepada Syaikh Imam Zainuddin Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali menyibukkan dirinya dengan meraih ilmu dan membaca ilmu kepada beliau, sehingga ia berhasil mengumpulkan ilmu-ilmu yang mendalam dan meraih akhlak-akhlak mulia. Pada suatu hari, santri senior itu merenungkan keadaan dirinya sendiri. Terbetiklah dalam pikirannya, “ aku telah membaca berbagai macam ilmu. Aku telah mempergunakan waktu mudaku untuk mempelajari dan mengumpulkan ilmu-ilmu tersebut. Sekarang, seyogyanya aku mengetahui ilmu manakah yang akan bermanfaat bagiku kelak dan akan menemaniku di alam kuburku. Begitu juga sebaliknya, ilmu manakah yang tidak akan memberiku manfaat sehingga aku harus meninggalkannya”. Pikiran tersebut terus-menerus melintas dalam benaknya, sehingga akhirnya ia menulis surat sebagai permintaan fatwa kepada

sang guru. Atas permintaan sang murid tersebut, Imam Abu Hamid Al Ghazali menulis risalah Ayyuhal Walad.

Kisah diatas menggambarkan bahwa menjadi murid, tidak hanya menumpuk ilmu. Dalam keadaan tertentu murid mengalami kegersangan hati dan kebingungan. Bahkan tidak jarang murid tersebut minus adab dan etika. Semakin banyak ilmu tetapi tidak menunjukkan kualitas orang yang berilmu. Itulah diantara pentingnya ada yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu. Ada banyak adab yang dituliskan ulama. Namun dalam tulisan ini hanya beberapa saja yang penulis paparkan.

1. Etika murid pada dirinya sendiri

a. Niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu

Pencari ilmu adalah manusia yang ingin mengikis kebodohan dan membuka tabir kesesatan, mencari rahasia hidup dan alam, baik yang kelihatan maupun yang tersembunyi, mengenal jalam menuju kebahagiaan dan keselamatan. Kalau niatnya tidak ikhlas karena Allah, maka semua upaya tersebut sungguh sia-sia. Alangkah banyak kerugiannya. Sungguh bodohnya dia.

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من تعلم العلم ليباهي به العلماء ويجاري به السفهاء ويصرف به وجوه الناس إليه أدخله الله جهنم.

dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mempelajari ilmu untuk mendebat ulama, merendahkan orang-orang bodoh serta memalingkan perhatian manusia kepadanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam jahannam".

Seandainya pencari ilmu ini mendalami ilmu agama dan mengetahui jalan menuju ridha Allah, maka ia akan meraup pahala besar dan derajat luhur di dunia dan akhirat.

Jika ilmu itu kehilangan keikhlasan dalam niat, maka ia berpindah dari ketaatan yang paling utama menjadi kedurhakaan yang paling buruk. Tidak ada yang lebih dahsyat dalam menghancurkan ilmu daripada riya. Baik riya syirik maupun riya ikhlas juga sum’ah, misalnya mengatakan dengan nada sum’ah, aku sudah tahu ini dan hafal ini.

Sufyan atsauri mengatakan, “ aku tidak memperbaiki sesuatu yang lebih sulit bagiku daripada niatku.

Mencari ilmu bukan untuk mendapatkan kepentingan-kepentingan dunia berupa kepemimpinan, kedudukan, harta kekayaan, menyaingi rekan sejawat, agar masyarakat menghormatinya dan menduduknya sebagai pemegang majelis-majelis dan hal-hal yang sepertinya, karena dengan itu dia telah menukar sesuatu yang lebih baik untuk mendapatkan sesuatu yang lebih rendah.

b. Mengamalkan yang sudah dipelajari

Imam ghazali mengatakan, wahai muridku yang tercinta.., ada seseorang yang berada di tengah hutan belantara. Ia membawa sepuluh buah pedang yang tajam dan beberapa jenis senjata lainnya. Ia adalah seorang pemberani dan jago kelahi. Lalu ia diserang oleh seekor singa yang menakutkan. Bagaimana nasib orang itu menurutmu? Apakah senjata-senjata itu bisa menolak keganasan singa jika senjata-senjata itu tidak digunakan? Sudah sama sama diketahui, senjata-senjata itu tidak akan bermanfaat sedikitpun jika tangan orng itu tidak mengerakkannya dan menggunakannya. Demikian pula andaikata seseorang membaca 100.000 masalah ilmiyah, mempelajarinya namun ia tidak mengamalkannya, niscaya 100.000 masalah ilmiyah tadi tidak akan memberi manfaat dirinya apapun, kecuali jika ia amalkan.

Sekedar memiliki ilmu, sebanyak apapun ilmu terssebut tanpa diamalkan, niscaya tidak akan menyelamatkan si pemilik ilmu tersebut di hari kiamat kelak. Justru banyaknya ilmu yang tidak diamalkan akan memperberat siksaan di neraka kelak.

c. Prioritas dalam mencari ilmu

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم

dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Al Qadhi mengatakan, ”apa-apa yang tidak meluas dalam mempelajarinya, seperti mengenal Sang Pencipta, kenabian Rasul-Nya dan tatacara sholat serta lainnya. Hukum memperlajarinya adalah fardhu ain. Al Ghazali mengatakan, ”maksudnya ialah mengenal Allah dan sifatNya, yang darinya berasal pengetahuan yang ada dalam hati dan hal itu tidak akan didapat dari ilmu kalam. Bahkan, ilmu kalam tersebut bisa menjadi penghalang dari mempelajarinya.

Ilmu Allah sangat luas. Tidak mungkin seseorang bisa menguasi ilmu tersebut hingga ia menghabiskan usianya. Maka harus prioritas dalam mencarinya. Semakin ia priotitas dalam mencari ilmu tersebut, maka ilmu itu akan bermanfaat baginya.

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menunjukkan kepada kebaikan. Maka, setiap ilmu yang mengandung bimbingan dan petunjuk ke jalan-jalan kebaikan, serta memperingatkan dari jalan keburukan, maka ia adalah ilmu yang bermanfaat. Selain itu, ilmu tersebut berbahaya atau tidak ada manfaatnya.

2. Etika Murid Kepada Guru

a. Khidmat Kepada Guru

Khidmat atau memberikan pelayanan kepada guru merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam menuntut ilmu. Banyak orang meraih kesuksesan dalam menuntut ilmu dengan perantaraan khidmat mereka kepada guru mereka. Khidmat telah dipraktekkan oleh para sahabat terhadap guru mereka, Rasulullah.

Abu bakar mengatur dan melayani secara langsung berbagai kebutuhan saat hijrah dari mekah ke madinah.

Anas bin Malik sejak lahir berkhidmat kepada gurunya yaitu Rasulullah. Ia menyediakan berbagai keperluan sehari-hari nabi selama sepuluh tahun sampai Rasulullah wafat.

b. Menaati Guru

Murid yang baik adalah murid yang tunduk kepada gurunya dalam urusan-urusannya. Seorang murid didepan gurunya seperi seorang pasien di depan dokter. Dia bermusyawarah dengan gurunya dalam apa-apa yang akan dia kerjakan. Seorang murid yang baik akan berusaha mendapatkan ridha sang guru, menghormatinya, beribadah kepada Allah dengan cara khidmat bepada guru, menyadari bahwa meendahkan diri kepada guru merupaka kemuliaan, tawadhu kepada guru merupakan ketinggian.

Imam syafii suatu saat dikritik karena tawadhu’nya kepada gurunya. Maka beliau menjawab,

أُهِيْنُ لَهُمْ نَفْسِي فَهُمْ يُكْرِمُوْنَهَا وَ لَنْ تَكْرُمَ النَفْسُ الَتِي لَا تُهِيْنُهَا

Artinya, aku merendahkan diriku untuk mereka, maka mereka memuliakan dirikum Dan jiwa yang tidak kamu rendahkan tidak akan pernah menjadi mulia.

Ibnu Abbas dengan kemuliaannya, keluarga, dan martabatnya memegang pijakan pelana Zaid bin Tsabit dan berkata” Artinya, demikianlah kami diperintahkan agar memperlakukan ulama-ulama kami.

Bahkan nabi musa pun yang memiliki derajat ulul azmi, nabi khidir menyuruhnya diam.

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِيْ فَلَا تَسْـَٔلْنِيْ عَنْ شَيْءٍ حَتّٰى اُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya, Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu."

c. Bersabar dengan sikap guru

Guru adalah manusia mulia. Ilmunya menyinari dunia dengan kebaikan. Dengan sejuta kebaikan yang tidak terkira, namun guru adalah manusia biasa. Ada ruang bersalah baik sengaja atau tidak sengaja. Ada sikap dan tindak tanduk yang terkadang membuat murid jengkel. Maka hendaknya murid bersabar dengan sifat sifat tadi. Jangan sampai hanya karena beberapa kekurangan membuat murid tidak sabar akhirnya tidak mengambil ilmu darinya. Murid yang baik hendaknya memaafkan bahkan meminta maaf duluan kepada guru. Apalagi mengembalikan pemicu kesalahan kepada murid yang itu bisa membuat langgeng kasih sayang kepada guru. Hal itu bisa menjaga hati, dan lebih bermanfaat bagi murid di dunia dan akhirat.

" قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : " ذَلَلْتُ طَالِبًا لِطَلَبِ الْعِلْمِ ، فَعَزَزْتُ مَطْلُوبًا

Artinya," aku merendahkan diriku sebagi murid, maka aku mulia sebagai guru.

قال معافى بن عمران: مثل الذي يغضب على العالم مثل الذي يغضب على أساطين الجامع

Artinya, orang yang marah kepada para ulama adalah seperti orang yang marah kepada pilar-pilar masjid jami.

D. KESIMPULAN

Dalam berbagai diskusi yang diadakan para guru. Mereka mengeluhkan kondisi para murid. Diskusi itu mengarah pada ketidakmampuan para guru untuk mengarahkan murid hari ini. Ada rongga yang hilang pada diri murid dalam proses belajar mereka. Diantara rongga yang hilang itu adalah kepribadian murid yang semakin hari tidak mencerminkan dirinya sebagai orang terdidik dan terpelajar. Hal itu membuat masalah baru dalam kehidupannya di masyarakat. Kemudian, faktor kecerdasan juga tidak kalah penting. Semakin murid punya kecerdasan yang bervariasi maka semakin dia bisa adaptasi dengan lingkungannya. Karena sebenarnya kecerdasan bukan hanya soal numerik. Tapi juga kemampuan dia bisa bersikap di lingkungannya. Yang terakhir adalah adab. Adab adalah mahkota. Hilangnya membuat harga diri tidak ada. Seharusnya seorang murid yang tinggi ilmunya semakin tinggi pula adabnya. Karena dia menyerap ilmu lebih banyak. Tapi faktanya tidak begitu. Meskipun sekian problematika tadi sudah menjalar dalam dunia pendidikan, bukan berarti tidak ada solusi. Melalui pendekatan islam, banyak literasi yang sudah berbicara dan membahas itu. Diantaranya sudah penulis paparkan dalam tulisan diatas. Penulis sadar dalam tulisan ini banyak kekuarangan karena yang sempurna hanya milik Allah

DAFTAR PUSTAKA

Astutik, Anita Puji. "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam." *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2017): 9–16.

Hartono, Yudi. "Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 01 (2017): 34–48.

Hazyimara, Karunia, Wenty Septria Darma Suwarni, Fitri Indriani, and Rosdiana. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sebagai Respon Terhadap Degradasi Moral." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 4 (2023): 632–643.

Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Noer, Muhammad Ali, and Azin Sarumpaet. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al-*

Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan 14, no. 2 (2017): 181–208.

Shafwan, M. H., & Baihaqi, I. “STRATEGI INTERNALISASI NILAI IMAN KEPADA ALLAH DI KELAS QONUNI 3 DAN 4 DI KUTTAB AL-FATIH SIDOARJO.” *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam Karang Asem* 5, no. 2 (2022): 53–59.